

KONFLIK IDENTITAS MELAHIRKAN SURAT KABAR: SEJARAH SURAT KABAR MANDAILING TAHUN 1923 DI KOTA MEDAN

IDENTITY CONFLICT GAVE BIRTH TO NEWSPAPER: THE HISTORY MANDAILING NEWSPAPER IN 1923 IN MEDAN CITY

Ayu Astuti, Pujiati, dan Warjio

Program Studi S2 Ilmu Sejarah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Jl. Universitas No.19, Padang Bulan, Medan Baru, Medan, 20155, Indonesia

Pos-el: astutiayu059@gmail.com

Naskah diterima: 06 Mei 2023 – Revisi terakhir: 18 November 2023

Disetujui terbit: 23 November 2023 – Terbit: 30 November 2023

Abstract

This article discusses one of the newspapers that was born during the Dutch colonial period in Medan City, namely the Mandailing Newspaper which was published in 1923. Through historical method and approach, the results of the research show that the presence of the Mandailing Newspaper was based on the conflict between the Batak and Mandailing ethnic groups which then gave birth to each group as a follower. Batak ethnic and some others choose Mandailing ethnicity. Those who joined Mandailing then founded the Mandailing Newspaper, spearheaded by Abdoellah Lubis. The initial aim of establishing the Mandailing Newspaper was to fight the concept of Batak ethnicity. However, in its development, this newspaper also reported on foreign issues, advice, independence ideas and the Islamic world. It is called the Mandailing Newspaper because this Mandailing newspaper is a newspaper whose role is to convey or channel the voices of the community and specifically Mandailing people wherever they are, especially in Medan. In this way, the Mandailing Newspaper contributed to the coloring of press activities during that period in Medan City.

Keywords: *Ethnic, Medan City, and Mandailing Newspaper.*

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan salah satu surat kabar yang lahir pada masa kolonial Belanda di Kota Medan, yaitu Surat Kabar Mandailing yang terbit pada 1923. Melalui pendekatan dan metode sejarah, hasil penelitian menunjukkan hadirnya Surat Kabar Mandailing didasarkan pada pertentangan etnis Batak dengan Mandailing yang kemudian melahirkan masing-masing kelompok sebagian mengikuti etnis Batak dan sebagian lainnya memilih etnis Mandailing. Mereka yang tergabung dalam Mandailing kemudian mendirikan Surat Kabar *Mandailing* dipelopori oleh Abdoellah Lubis. Tujuan awal pendirian Surat Kabar Mandailing adalah untuk melawan konsepsi tentang etnis Batak. Akan tetapi, dalam perkembangannya surat kabar ini juga memberitakan seputar isu luar negeri, nasihat, gagasan kemerdekaan, dan dunia Islam. Dinamakan sebagai Surat Kabar *Mandailing*, karena surat kabar *Mandailing* ini merupakan surat kabar yang berperan untuk menyampaikan atau menyalurkan suara-suara masyarakat dan khusus orang Mandailing di mana pun berada khususnya di Medan. Dengan demikian, Surat Kabar *Mandailing* turut mewarnai aktivitas pers pada periode tersebut di Kota Medan.

Kata Kunci: Etnis, Kota Medan, dan Surat Kabar Mandailing.

PENDAHULUAN

Aktivitas surat kabar diperkirakan sudah dimulai menjelang abad ke-19 ditandai dengan pendirian surat kabar oleh orang-orang Belanda dan Tionghoa untuk kepentingan golongannya. Keadaan tersebut kemudian menginspirasi bangsa pribumi untuk menerbitkan surat kabar dengan menggunakan alat percetakan sebagai media menyosialkan dan mengomunikasikan gagasan untuk mencapai Indonesia merdeka (Tribuana 1986, 43). Kemampuan yang dimiliki oleh pers dalam menyampaikan informasi kepada seluruh rakyat dalam jangka waktu yang singkat tidak diragukan lagi, sehingga surat kabar berperan aktif sebagai penyebar informasi mengenai seluruh kegiatan maupun kebijakan yang diambil oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada 1903, Pemerintah Belanda mengeluarkan Undang-undang Desentralisasi yang memberikan kesempatan kepada setiap daerah di Indonesia untuk menyelenggarakan pemerintahan sendiri (Basundoro 2015, 26). Kebijakan ini turut berdampak pada kebutuhan untuk berserikat dan berkumpul serta menyatakan pendapat baik secara tertulis utamanya di surat kabar. Hal ini juga menjadi faktor pendorong semakin gencarnya perkembangan surat kabar di daerah-daerah, tidak terkecuali di Kota Medan.

Selain faktor Undang-undang Desentralisasi tahun 1903, hal yang tidak kalah penting ialah faktor politik etis tahun 1901. Hasil politik etis ini kemudian mendorong pribumi semakin gencar menyatakan beragam opini di surat kabar. Tidak hanya itu, mereka juga mulai merintis surat-surat kabar lokal sebagai media untuk menentang penjajahan Belanda. Di Kota Medan, surat kabar *Benih Merdeka* menjadi salah satu jenis surat kabar yang menentang setiap kebijakan Belanda, khususnya perlakuan tuan kebun yang tidak manusiawi terhadap kuli-kuli di perkebunan (Agustono 2021, 135). Namun, ada juga beberapa surat kabar di Medan yang setia mendukung beragam kebijakan Belanda sekalipun di luar batas kemanusiaan seperti *De Sumatra Post*, *Deli Courant*, dan *Pewart Deli* (Said, Sejarah Pers Di Sumatera Utara 1976, 270).

Beberapa jenis surat kabar yang telah disebutkan di atas lahir karena didasarkan pada dua alasan: pertama untuk menentang penjajahan Belanda, dan kedua mendukung penjajahan Belanda. Namun, ada satu jenis surat kabar dalam proses latar belakang lahirannya cukup berbeda karena pertentangan identitas, yaitu Surat Kabar *Mandailing*. Surat Kabar *Mandailing* lahir atas persoalan identitas Batak dengan Mandailing di Kota Medan pada awal abad ke-20 (Pewart Deli 1920). Sebagian orang Mandailing mendukung etnis Mandailing sebagai subetnis Batak. Sebagian lagi menolak Mandailing dimasukkan subetnis Batak karena identik dengan dunia kristiani. Perseteruan berjalan cukup lama, sampai kemudian orang-orang Mandailing yang menolak etnis Mandailing sebagai Batak menarik diri (Pewart Deli 1920). Kemudian, Tuan Abdoellah Lubis mendirikan Surat Kabar *Mandailing* pada 1921 awalnya untuk menentang konsepsi tentang Batak. Akan tetapi, dalam perkembangannya Surat Kabar *Mandailing* banyak memuat tulisan seperti isu luar negeri, kritik terhadap penjajahan, sastra, nasihat-nasihat lokal dari etnis Mandailing, dan berbagai topik lainnya. Sejak 1923, Surat Kabar *Mandailing* diketahui tidak pernah terbit lagi. Ada yang berpendapat media pers itu terlalu tajam mengkritik penjajahan sehingga ditutup oleh pihak Belanda dan generasi

sesudahnya tidak berupaya untuk menghidupkan kembali Surat Kabar *Mandailing* (Evalisa Siregar 2019, 119). Dengan demikian, perlu kiranya untuk menelisik lebih dalam bagaimana awal mula lahirnya dan faktor-faktor apa saja yang melahirkan Surat Kabar *Mandailing* sampai kemudian tidak terbit lagi pada 1923. Selain itu, pembahasan surat Kabar Mandailing pada artikel ini bertujuan untuk mengisi ruang kosong sejarah pers di Kota Medan khususnya pada periode kolonial Belanda. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk menjelaskan persoalan etnisitas dalam arus sejarah tidak selalu menghadirkan dampak destruktif terhadap perkembangan ide pergerakan. Justru sebaliknya, pertentangan identitas dapat melahirkan ide-ide baru yang konstruktif dalam merajut sejarah pergerakan di Kota Medan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan, yakni heuristik (pengumpulan sumber) yang terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer menggunakan Surat Kabar *Mandailing* dalam bentuk cetak dari Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Medan (PUSSIS UNIMED), *Sinar Deli*, *Pewartar Deli*, *De Bataksche Christenbond of Hatopan Christen Batak op Sumatra*, dan *De Bataklanden (1917-1932)* dengan mempertahankan ejaan lama dalam substansi sumber. Mempertahankan ejaan lama dalam penulisan sejarah bertujuan untuk mempertahankan keautentikan sumber. Sementara itu, untuk sumber sekunder menggunakan buku, jurnal, dan karya-karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian yang dikaji, seperti *Harian Waspada*, *Sejarah Pers Di Sumatera Utara (1976)*, *Sejarah Perjuangan Pers Sumatera Utara, Parada Berjuang Dengan Pena (2010)*, dan *Bunga Rampai Pers Sumatera Utara (2019)*. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian diverifikasi dengan cara mempelajari jenis huruf, jenis kertas, *style*, ide penulisan, dan orientasi tulisan pada setiap sumber sejarah dilakukan untuk menghasilkan autensitas dan kredibilitas sumber. Dengan demikian, sumber sejarah dapat digunakan dan relevan terhadap penelitian. Tahap ketiga yaitu interpretasi (penafsiran) terhadap sumber-sumber yang telah diverifikasi baik secara analitik maupun sintetik sebagai upaya membangun narasi sejarah. Tahap keempat yakni historiografi (penulisan sejarah) tentu aspek kronologis dan eksploratif menjadi kunci untuk menghasilkan karya sejarah yang komprehensif (Kuntowijoyo 2001).

Metode dan analisis serupa dalam mengkaji topik penelitian sejenis artikel ini adalah metode yang digunakan Budi Agustono dalam “Benih Mardeka dalam Gerakan Politik di Sumatera Timur” yang intinya suara-suara kaum pergerakan khususnya di Sumatera Timur tidak hanya dilakukan melalui rapat-rapat umum saja. Melalui media surat kabar seperti *Benih Mardeka*, ide-ide pergerakan lebih cepat dan efektif tersebar di seluruh Hindia-Belanda. Penelitian lainnya yang menggunakan metode dan analisis serupa juga dilakukan oleh Pulung Sumantri dan Tioromuna Sihombing dalam “Profil Surat Kabar Batak Bergerak Tahun 1941”. Hasil penelitian itu menunjukkan yang melatarbelakangi berdirinya surat kabar *Batak Bergerak* adalah keinginan bangsa Indonesia untuk merdeka. Para intelektual menggabungkan diri dalam politik yang

kemudian mendirikan surat kabar, dan nantinya digunakan untuk menyadarkan dan menanamkan keyakinan dalam mencapai kemerdekaan khususnya di daerah Siborongborong. Terakhir, Evalisa Siregar, dkk dalam “Bunga Rampai Pers di Sumatera Utara” melalui tulisannya membentangkan awal mula lahirnya surat kabar di Sumatera Utara dari masa kolonial Belanda hingga abad ke-21. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, surat kabar menjadi media untuk wadah aspirasi orang-orang kecil. Perbedaan yang signifikan antara Surat Kabar *Mandailing* dengan beberapa surat kabar yang telah disebutkan ialah latar belakang lahirnya surat kabar. *Benih Merdeka* dan Surat Kabar *Batak Bergerak* murni lahir atas dasar untuk melawan kolonialisme serta seringkali isinya membahas isu-isu kebangsaan. Sementara itu, Surat Kabar *Mandailing* lahir atas dasar pertentangan etnis dan isinya sangat beraneka ragam seperti kabar dari luar negeri, nasihat, atau sastra. Kebaruan dalam memandang sejarah pers ini bukan bertujuan untuk mendikotomi, melainkan untuk memandang secara holistik sejarah pers khususnya di Kota Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjamurnya Surat Kabar di Kota Medan

Sejatinya situasi sosial di Kota Medan pada awal abad ke-20 memang terlihat begitu mewah karena ditutupi gedung-gedung megah dan infrastruktur yang mendukung. Hal itu sebenarnya hadir ketika Belanda mulai menjalankan Undang-Undang Agraria Tahun 1870. Para penanam modal kemudian masuk ke Kota Medan lalu membuka perkebunan. Peristiwa ini kemudian menjadi titik awal eksploitasi para kuli secara massif oleh para tuan (*planters*). Awalnya kuli yang didatangkan berasal dari Semenanjung Malaya, tetapi pada kuartal kedua juga didatangkan dari Pulau Jawa. Eksploitasi terhadap buruh pun dilakukan secara tidak manusiawi, namun suara-suara dari para kuli belum terdengar keluar dan hal ini berlangsung cukup lama. Setelah Boedi Oetomo lahir pada 1908, beberapa tahun kemudian melebarkan sayapnya ke Sumatera Timur dan kekejaman para tuan kebun mulai diberitakan melalui media cetak (pers) (Suprayitno 1998).

Dalam kurun waktu 1917-1942 pers menjadi media untuk menentang kebijakan pemerintahan Belanda. Pers yang dimaksud termasuk di dalamnya surat kabar, majalah, radio, dan dunia perfilman. Berjuang dengan pers merupakan pergumulan yang sangat banyak dilakukan oleh para pemikir-pemikir terdahulu karena hakikat dari berjuang adalah memperebutkan sesuatu baik dengan tenaga maupun pikiran. Pada masa penjajahan pers dijadikan sebagai alat perjuangan untuk membangkitkan rasa nasionalisme. Pers pada zaman kolonial menjadi salah satu kunci proses pergerakan menuju kemerdekaan. Pada periode kolonial kebebasan pers belum terlalu luas karena keterbatasan sumber daya dan pemerintah kolonial terus mengawasi pergerakan pers karena dianggap dapat mengancam kedudukannya. Sejak kelahiran Boedi Oetomo pada 1908 sebagai organisasi kebangsaan pertama, terjadi perubahan pers karena seringkali setiap organisasi kebangsaan masing-masing membentuk persnya utamanya surat kabar (Nurdin 2004, 37).

Wilayah Sumatera pada abad ke-20, pers menjadi sarana utama dalam menyiarkan

informasi sebagai bagian dari budaya literer yang elitis namun dengan skala pengaruh yang luas dan bagian dari pencerahan publik. Menurut Mc Luhan, pers adalah “*the extended of man*” atau perpanjangan dan perluasan manusia. Ini terkait dengan fungsi pers sebagai informasi (*to inform*); pers sebagai edukasi (*to educate*); pers sebagai koreksi (*to influence*); pers sebagai rekreasi (*to intertain*); pers sebagai mediasi (*to mediate*) artinya penghubung atau sebagai fasilitator atau mediator (Evalisa Siregar 2019, x).

Khusus Pulau Sumatera, pers hanya berkembang di beberapa kota, seperti di Pantai Barat, Aceh, Pantai Timur, dan Keresidenan Tapanuli, serta Palembang, Pertumbuhan pers di daerah-daerah ini juga sangat bergantung pada ekonomi kota untuk mendukung sirkulasi surat kabar dan berkala di kalangan pedagang dan penduduk setempat. Kota-kota utama penerbitan surat kabar pada paruh kedua abad ke-19 adalah Padang, Medan, Sibolga, dan Kuta Raja (Banda Aceh). Padang merupakan kota paling penting di antara keempatnya, yang sejak masa awal kelahiran pers bahasa anak negeri telah digunakan (Ahmat 2003, 3). Dalam catatan Said, (Sejarah Pers Di Sumatera Utara 1976), surat kabar pertama di Sumatera Utara yang diterbitkan untuk mengembangkan aliran agama kristen bernama “Immanuel” memancar di Laguboti, Tapanuli Utara tahun 1890. Selemba penerbitan berkala tahun 1901 rupanya dicetak di Singapura mencatat namanya dalam bahasa batak “Soerat Koeliling Siganoepboelan” kiriman J. Warneck yang merupakan seorang pendeta.

Surat kabar lainnya di Sumatera ialah Surat Kabar *Soeara Batak*, yang usianya cukup lama karena sampai saat ini Kota Tarutung masih menerbitkan majalah *Immanuel* sebagai majalah rohani Kristen. Sejak November 1919, setiap Sabtu terbit surat kabar *Soeara Batak* di Tarutung (Pulung Sumantri 2019, 211). Penerbitnya adalah V.N. Soeara Batak disebut sebagai pembawa suara perkumpulan “Hatopan Kristen Batak” (Rauws 1920, 270). Pemimpin redaksinya adalah M.H. Manullang, seorang yang waktu itu sudah dikenal masyarakat sebagai pemimpin rakyat. (Pulung Sumantri 2019, 209), walaupun pada akhirnya Manullang digantikan oleh Sutan Soemoeroeng karena perbedaan persepsi. (Werkzaamheid van den Batakschen Christenbond 1919, 84).

Keberadaan pers di Medan dapat diketahui dari banyaknya surat kabar maupun majalah-majalah lama yang telah terbit seperti, *Deli Courant*, *De Sumatera Post*, *Sinondang Baroe*, *Pewartar Deli*, *Andalas*, *Soeara Regie*, *Benih Merdeka*, dan *Soeara Djawa*. Percetakan di Medan mulai ada sebagai dampak dari datangnya VOC (Kongsi Dagang Belanda) ke Indonesia yang menyebar ke daerah-daerah termasuk di antaranya Medan dan sekitarnya. Tahun 1863, swasta Belanda masuk sebagai investor di Deli pada sektor pertanian dan untuk melancarkan usahanya di Sumatera Utara. Dengan demikian, mereka memerlukan suatu surat kabar yang dapat memberikan gambaran dan corak berkembang serta alat-alat yang diperlukan guna melancarkan kesuksesan investasi mereka (Said 1998, 20).

Media cetak yang pertama kali terbit di Medan adalah *Deli Courant* pada 1885 dengan pimpinan redaksi bernama Jacques Deen. Surat kabar ini dicetak dengan bahasa Belanda. Percetakan ini dijalankan dengan uap (*stondrukerij*) yang terbit 2 kali seminggu yaitu pada hari Rabu dan Sabtu. Selain *Deli Courant*, masih banyak lagi media cetak yang

terbit di Medan seperti *Benih Merdeka* yang terbit sejak 1916 dengan pemimpin redaksi pertamanya yaitu Mohd. Samin. *Benih Merdeka* merupakan media cetak yang pada masa penjajahan Belanda dianggap sangat berani dalam memaparkan cita-cita Indonesia yang ingin dicapai pada saat itu mewakili rakyat Indonesia yang terus berjuang untuk memerdekakan bangsa Indonesia. Beberapa media cetak lain seperti *Pewartar Deli* terbit pada 18 Januari 1911, *Poetasha* pada 1916, *Oetoesan Soematra Medan* pada 1925, dan *Pelita Andalas* tahun 1935 (TWH 2001, 47).

Pada abad ke-19, belum ada upaya untuk menerbitkan surat kabar khususnya surat kabar yang berbahasa Indonesia. Surat kabar berbahasa anak negeri (bahasa Indonesia) pertama kali di Medan adalah *Pertja Timor* yang terbit pada Agustus 1902 yang dimiliki J. Hallerman sampai pada 1912. Tercatat nama Chatib Radja Soetan (1902) sebagai redaksi, Mangaradja Salembuwe (1904) editor, Soetan Malenggang dan Moesa sebagai penerjemah. Surat kabar ini terbit setiap Senin dan Kamis, *Pertja Timor* merupakan satu-satunya koran yang melayani pembaca berbahasa Melayu di Sumatera Timur dan Utara. Pada 1 Januari 1907 mingguan *Medan Prijaji* pun muncul dengan Tirto Adhi Soerjo sebagai editor dan pengelolanya. *Medan Prijaji* adalah surat kabar mingguan yang mengambil peran sebagai corong kaum terpelajar pribumi dan forum bagi pembaca pribumi untuk mengeksperikan pandangan mereka serta mendiskusikan berbagai isu menyangkut kesejahteraan pribumi, terutama soal pendidikan bagi kaum pribumi dan soal-soal sosial politik seperti kritik terhadap priayi korup dan pejabat pemerintah yang menyalahgunakan kekuasaan dan mengeksploitasi orang kecil (Ahmat 2003, 250).

Selanjutnya, pada 1910, terbit surat kabar nasional bernama *Pewartar Deli* di Medan. Surat kabar ini dimiliki oleh suatu perseroan terbatas Naamlooze Vennotschap Boekhandel dan Drukkerij "*Sjrikat Tapanoeli*". Secara hukum kenyataan, para pemegang saham adalah orang Indonesia asli, bahkan khusus orang-orang asli Tapanuli Selatan. Kemudian, pada 20 November 1916, terbit surat kabar *Benih Merdeka* yang dicetak di percetakan Setia Bangsa Medan dengan direktur Tengkoek Radja Sabaruddin (Agustono 2021, 143). Pada masa yang lebih kemudian, berbagai surat kabar terbit di Medan bahkan sampai ke kota-kota kecil seperti Pematang Siantar, Balige, Porsea, dan Sipirok (Said, Sejarah Pers Di Sumatera Utara 1976, 56).

Harus diakui pula bahwa Kota Medan adalah kota perjuangan pers. Betapa tidak, pekik merdeka cita-cita kemerdekaan sejak 1916 telah digemakan di Kota Medan. Hal ini dapat dibuktikan dari sejarah, bahwa 1916 itu tahun-tahun setelah kebangkitan nasional di kota Medan terbit surat kabar yaitu yang diberi nama *Merdeka* saja. Dengan demikian, cita-cita kemerdekaan semakin hari semakin besar tertanam kuat dalam diri masyarakat Medan di masa itu (TWH 2001, 2). Selain itu, kaum pergerakan senantiasa menggunakan kata "Merdeka" dalam menyemai "cita-cita kemerdekaan". Salah satu cara bagi kaum pergerakan untuk meneriakkan kata merdeka adalah dengan cara memberi nama sebuah surat kabar yang akan diterbitkan di Medan dengan nama *Benih Mardeka*. Oleh karena itu, mungkin Belanda menganggap "Apalah artinya sebuah nama", sedangkan bagi kaum pergerakan yang baik bergerak dalam partai politik mana pun yang bergerak dalam bidang pers, kata "merdeka" sangat berarti karena cita-cita mereka adalah berjuang untuk

membebasakan bangsanya dari belenggu penjajahan (TWH 2010, 10).

Surat Kabar Mandailing

1. Berawal dari Konflik Identitas

Surat kabar sejak zaman penjajahan Belanda telah dijadikan sebagai sarana untuk menyadarkan dan menanamkan keyakinan untuk mencapai kemerdekaan. Pada 1905 berdirilah badan usaha Bumiputra berakta notaris, yaitu NV Sjarikat Tapanoeli, yang berkantor di Moskeestraat (sekarang Jalan Masjid), para pemilik modal perseroan dominan adalah orang-orang yang berasal dari Mandailing. Dari sumber sejarah ditemukan bahwa NV Sjarikat Tapanoeli adalah satu lembaga bisnis, tempat berhimpun dan melontarkan gagasan untuk kemajuan bangsa. Di sinilah awal orang-orang Mandailing berhimpun dan bermufakat untuk menentang paham represif dan klaim oleh etnis lain atas “identitas” mereka (Castle 2001).

Kelompok Mandailing dan Batak pernah berseteru hebat di awal 1900-an. Bahkan, kabarnya, perseteruan itu tidak sebatas di ruang seminar atau media massa, tetapi juga sudah sampai pada bentrokan fisik. Orang Mandailing yang tinggal di selatan Tapanuli, kebanyakan sudah merantau dan berpendidikan tidak ingin disebut sebagai bangsa Batak (Pewarta Deli 1920). Hal ini didasarkan pada perspektif barat (Belanda) yang mendikotomi antara Batak dengan Melayu. Sebutan Batak tidak muncul dengan sendirinya, tetapi dari pertentangan dengan identitas Melayu. Seluruh penduduk pedalaman dimasukkan dalam kategori “Batak” yang merujuk pada orang-orang pedalaman, bukan Melayu, bukan Islam, beradat kasar, bahkan sampai menjadi kanibal (Tideman 1932). Oleh karena itu, istilah “Batak” adalah ciptaan dari luar masyarakat yang bersangkutan.

Orang-orang Mandailing menolak identitas sebagai orang Batak. Lantaran pada masa itu sebutan Batak dinilai berkonotasi memalukan, tidak berpendidikan, dan terbelakang. Osthoff dan Brenner mengamati bahwa istilah “Batak” hanyalah sebutan menghina yang digunakan orang-orang Melayu (Perret 2010, 316). Pertama, mereka menganggap diri sebagai orang Melayu. Kemudian, seiring dengan berkembangnya komunitas pendatang, mereka memperkenalkan diri sebagai Mandailing. Identitas baru ini ditabalkan pada sertifikat-sertifikat, akta-akta, dan lamaran pekerjaan. Mereka memang menganggap bahwa orang dari dataran tinggi di sebelah utara Tapanuli terbelakang (Perret 2010, 86).

Akhir 1910-an, muncul wacana penduduk asli yang diwarnai dengan acuan-acuan identitas di dalam atau sebagai reaksi atas kategori “Batak”. Acuan-acuan identitas itu mengacu pada area-area kecil, seperti “bangsa Batak Dusun Serdang” atau “Batak Karo Langkat Hulu”, pada wilayah-wilayah yang lebih luas seperti Mandailing atau pada satuan administrasi besar seperti Tapanuli. Wacana ini muncul dalam konteks ketika pada umumnya kategori “Batak” dipandang rendah oleh bangsa-bangsa lain. Orang yang menyatakan diri beridentitas Mandailing bukan hanya orang yang berasal dari daerah Mandailing, tetapi juga dari daerah Sipirok, Angkola, dan Padang Lawas. Upaya melepaskan diri dari stigma Batak ini mulai mengeras pada 1910-an. orang Mandailing menyatakan menurut sejarah dan silsilah, tidak ada hubungan antara orang Mandailing

dan orang Batak. Mereka meminta untuk diperlakukan sebagai “bangsa” tersendiri, yaitu bangsa Mandailing (Deli 1923).

Konflik terbuka mulai terjadi pada 1919, di sebuah perusahaan Medan bernama Sjarikat Tapanuli. Perusahaan ini, sebagian pemegang saham mengaku sebagai orang Batak, dan sebagian lainnya mengaku Mandailing. Pada suatu pemungutan suara dalam sebuah rapat umum, pemegang-pemegang saham Batak hanya memberikan suara untuk orang Batak, sementara pemegang-pemegang saham Mandailing memberikan suara untuk orang Batak dan juga Mandailing. Akibatnya, orang Mandailing tidak puas dan membentuk perkumpulan sendiri, yaitu Sjarikat Mandailing pada Desember 1921. Salah satu keputusan pertama Sjarikat Mandailing adalah melarang orang bukan Mandailing untuk menjadi anggotanya. Oleh karena itu, penduduk daerah Sipirok, Angkola, dan Padang Lawas harus memilih identitas Mandailing atau Batak. Setelah berlangsung banyak diskusi antara angkatan muda dan tua di Medan pada Februari 1922, mereka mengumumkan bahwa mereka adalah orang Batak. Pertikaian berlanjut di media massa, salah satunya melalui Harian *Pewartu Deli*. Di sini, para kolumnis pendukung masing-masing kubu beradu argumentasi mengenai identitasnya masing-masing. Mereka berdebat panjang mengenai nenek moyang Mandailing dan Batak, siapa yang lebih dulu tinggal di Sumatera, atau membahas kelebihan kelompoknya masing-masing (Koran Sumatra 1922).

Pertengkaran kemudian meningkat ke level fisik. Peristiwa yang terkenal adalah kasus Pekuburan Sungai Mati di Medan tahun 1922. Pada Agustus 1922 pecah kasus pekuburan Sungai Mati di Medan. Para pedagang Mandailing di kampung Kesawan telah membeli sebuah lahan dari seorang bangsawan Melayu yang kemudian menjadi tanah wakaf dan digunakan sebagai pekuburan sejak 1889. April 1922, para pengurus pekuburan memutuskan setiap permakaman harus mendapatkan izin sebelumnya, dengan alasan bahwa pekuburan itu disediakan khusus untuk menguburkan orang dari “bangsa Mandailing”, atau berasal dari Mandailing, atau pun yang mengaku sebagai Mandailing. Dengan berpedoman pada gagasan itu, pengelola pekuburan memutuskan untuk melarang orang Batak menguburkan jenazah orang yang tidak diakui sebagai orang Mandailing. Pada awal Agustus, orang Batak dari Sipirok sedang mengadakan acara penguburan di Sungai Mati. Upacara itu ditolak oleh orang Mandailing. Orang Batak bersikeras dengan alasan sudah sejak dulu menguburkan keluarganya di sana. Sejumlah orang Mandailing sudah bersiap-siap untuk menghadapi bentrokan. Pada sore harinya, sudah ada sekitar seribu orang yang berkumpul di permakaman untuk mencegah penguburan Batak. Akhirnya, jasad orang Batak itu dikuburkan di luar permakaman, di dekat Sungai Kerah. Atas kejadian tersebut, sebagian raja-raja Mandailing meminta kepada pemimpin-pemimpin “bangsa” untuk datang ke daerah memperkenalkan pandangan mereka. Sebagai balasan, Agustus 1922, 28 pemimpin menandatangani sebuah pernyataan yang dinamakan Batak Maninggoring yang menyatakan bahwa “bangsa” penduduk Mandailing adalah bangsa Batak (Castle 2001, 124).

Sejak saat itu, Tuan Abdoellah Loebis menentang yang memihak etnis Batak dan kelompok *N.V Handel My Batak*. Kemudian, Sjarikat Mandailing yang dipimpin oeh

Toean Abdoellah Loebis mendirikan Surat Kabar *Mandailing* yang mempunyai tujuan awal untuk mengonfrontasi konsepsi etnis Batak. Akan tetapi, harus diingat jauh sebelum lahirnya Surat Kabar *Mandailing*, surat kabar dari etnis Mandailing sudah ada terlebih dahulu di Medan, yaitu *Sinar Deli*. Terkait eksistensinya hanya sebentar saja karena tidak mampu meraup pangsa pasar Sumatera Timur (Surat Kabar Sinar Deli 1910, 4). Tuan Abdoelah Lubis adalah anggota dewan kota Medan tahun 1920 hingga 1930. Pada 1929, Abdulah Lubis menjadi direktur Sarikat Tapanoeli yang kemudian juga menerbitkan *Pewarta Deli*.

Surat Kabar *Mandailing* merupakan salah satu surat kabar yang terdaftar dan terbit secara berkala di Sumatera Utara. Perjalanan surat kabar ini memang singkat, karena pada saat itu misi surat kabar ini jelas surat kabar yang berhaluan kebangsaan menuju kebenaran. Surat kabar Mandailing diketahui hanya terdapat tahun terbit dan penerbit, yakni tahun 1923, dan setelah tahun itu tidak pernah terbit lagi. Surat Kabar Mandailing terindikasi memuat seputar isu gagasan untuk merdeka dan perjuangan melawan penjajah, sehingga pemimpin redaksinya, nama pencetak, dan seluruh aktivitas surat kabarnya segera dihentikan. Diketahui setelah 1923 Surat Kabar tidak pernah terbit lagi, dapat disimpulkan usia surat kabar ini kurang dari satu tahun. Selain itu, akibat tidak adanya upaya dari generasi sesudahnya untuk melanjutkan penerbitan Surat Kabar *Mandailing*. Secara popularitas, Surat Kabar *Mandailing* bukanlah surat kabar besar yang distribusinya meliputi seluruh wilayah Hindia Belanda, surat kabar ini hanya beredar di Kota Medan saja (Said, Sejarah Pers Di Sumatera Utara 1976).

2. Isu dan Isi Surat Kabar *Mandailing*

Surat kabar *Mandailing* terbit empat kali dalam sebulan setiap Sabtu, dan setiap halaman dan edisi yang diterbitkan berbeda isinya dengan halaman lain. Penulisan judul disamakan dengan judul lain sehingga tidak terdapat *headline* layaknya surat kabar sekarang ini. Artinya belum diketahui secara pasti mana yang termasuk berita utama. Bahasa dalam surat kabar ini memakai bahasa Indonesia dengan ejaan lama, namun ada juga sebagian kata yang menggunakan bahasa Belanda (Said, Sejarah Pers Di Sumatera Utara 1976, 290).

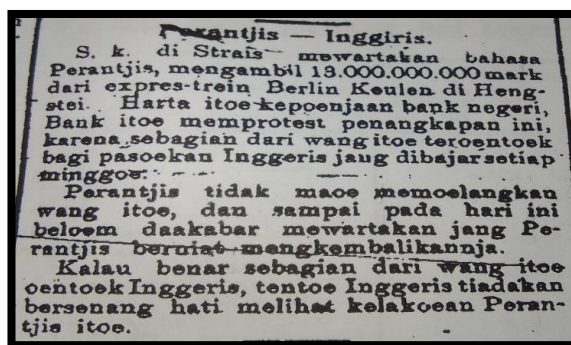
Tentang isi surat kabar ini sama dengan surat kabar zaman sekarang yakni ada berita dan iklan. Namun, perbedaan yang mendasar Surat Kabar *Mandailing* dengan surat kabar masa kini, adalah lebih memfokuskan pada berita seputar etnis Mandailing sebagai ciri khasnya dan berita-berita lainnya yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya. Selanjutnya, mengenai iklan Surat Kabar *Mandailing* selalu berada pada halaman 3 atau halaman 4 tiap edisi dan dimuat juga di halaman terakhir. Hal ini juga menjadi perbedaan dengan pers zaman sekarang yang hampir di setiap sudut halaman berisi iklan. Pada bagian tengah dalam kolom surat kabar tertera nama surat kabar yaitu *Mandailing* dengan huruf yang lebih besar dari huruf yang lainnya dan dihitamkan. Pada bagian bawah surat kabar ini memuat informasi terkait penerbitan yang dilakukan selama 4 kali dalam sebulan setiap Sabtu yang dicetak oleh percetakan *N.V.K. Mij en Drukkereij*, “Sjarikat Tapanoeli” di Medan (Deli Courant 1924).



Gambar 1. Halaman Pertama Surat Kabar Mandailing (Sumber: Edisi Cetak Surat Kabar Mandailing terbit 3 Maret 1923, PUSSIS UNIMED).

Hampir seluruh surat kabar setiap periode menyorot peristiwa yang ramai diperbincangkan demikian pula Surat Kabar *Mandailing*, hanya yang membuatnya berbeda adalah penggunaan tata bahasa saja. Jadi, tidak semua isi dalam berita dapat dibaca. Karena memang selain sulit dimengerti juga karena tulisan dalam surat kabar ini sudah mulai usang. Dalam surat Kabar *Mandailing* ini terdapat berita yang dikelompokkan ke dalam 8 tema dan umum. Dari beberapa tema tersebut, tema berita luar negeri yang paling banyak mendominasi yaitu sekitar 32 berita dari 80 berita. Dalam tulisan-tulisannya menampilkan beberapa isu, yaitu seputar luar negeri, nasihat, gagasan kemerdekaan, dan agama Islam. Pemilihan beberapa jenis isu ini didasari untuk memfokuskan kajian dan relevan dengan topik penelitian. Selain itu, Surat Kabar *Mandailing* yang isinya seperti iklan banyak dibahas dalam surat kabar tersebut hal ini tentu akan memperlebar kajian dan membuat hasil sebuah tulisan terkesan tidak sistematis.

Luar Negeri (Perseteruan Perancis dengan Inggris)



Gambar 2. Berita Luar Negeri Prancis dengan Inggris (Sumber: Edisi Cetak Surat Kabar Mandailing terbit 3 Maret 1923, PUSSIS UNIMED).

Berita di atas merupakan salah satu isi Surat Kabar *Mandailing* yang intinya terjadi kesewenang-wenangan Perancis terhadap Inggris dengan mengambil uang milik Inggris sebesar 18.000.000.000 Mark. Mengapa Surat Kabar *Mandailing* perlu memuat berita semacam ini? Selain bertujuan untuk mengetahui informasi di luar wilayah Hindia Belanda, pemberitaan ini juga bertujuan melihat posisi Belanda di Benua Eropa sebagai negara induk Hindia-Belanda. Perseteruan Prancis dan Inggris berpotensi pada Belanda

di Eropa sebagai negara induk pasca-Perang Dunia I karena pemulihan ekonomi di negara-negara Eropa mesti cepat dilakukan sekalipun dengan cara-cara di luar batas kemanusiaan.

Nasihat (Pembesar Hati)

“....ketjoeali satoe doea orang jang telah mengenal dirinja, boleh diseboetkan jang selainnja itoe pembesar hati belaka. Masing – masing manoesia itoe menjangkakan dirinja lebih moelia dari sesamanja, dan berasa hatinja dan mentjabirlah ia akan sesamanja itoe dan loepalah ia bahwa kita sekaliannya sama – sama hamba Allah. Boekan kita manoesia ini sadja jang bersifat pembesar hati, bahkan monjet dan kera, loetoeng dan imba, serta sekalian binatang jang berkaki empat dan jang melata berfirasat demikian djoea adanja. Sejogiannya hewan – hewan itoe boleh berkata – kata, niatjaja terdengar kepada telinga kita keloear perkataan – perkataan jang meninggikan dirinja masing – masing dan merendahkan diri saudaranya. Oempama sang tenggiling ia berkata kepada salah satoe hewan jang tiada seroepa sifatnja dengan dirinja sendiri, “Engkau lebih hina daripada koe”. Kemoedian kita lihat poela manoesia biadab, seperti orang Dajak di Borneo atau kaja kerja di Papoea. Kedoea bangsa ini merasa diri mereka lebih dari sekalian binatang karena ia lebih berakal dari siamang dan mawas atau binatang jang lain – lain....”
(Surat Kabar Mandailing 1923).

Nasihat yang dibangun dalam wacana Surat Kabar *Mandailing* terbitan 20 Januari 1923 membahas kesetaraan manusia dan upaya untuk menghasilkan kekayaan dan kejayaan dengan praktik yang benar. Setelah seseorang sudah menjadi kaya dan jaya harus tetap menjadi individu taat dan patuh kepada yang Maha Kuasa. Apapun yang telah diterima setiap individu atau manusia sampai menjadi kaya dan jaya berasal dari-Nya dan kepada-Nya nanti akan dikembalikan. Oleh sebab itu, hubungan antar- sesama manusia (horizontal) dan hubungan dengan yang Maha Kuasa (vertikal) harus berimbang itulah yang disebut sebagai insan hidup dengan kebesaran hati.

Gagasan/Ide Kemerdekaan

Kemudian Surat Kabar *Mandailing* turut memberitakan gagasan-gagasan kemerdekaan walaupun caranya terkesan kooperatif dengan Pemerintah Hindia-Belanda. Akan tetapi, harus diyakini bahwa cara kooperatif yang diambil mempunyai makna tersirat dalam kutipan dari artikel Surat Kabar *Mandailing* yaitu banyak menggunakan kata “merdeka”. Penggunaan kata “Merdeka” mempunyai fungsi yang lebih kompleks, seperti merdeka bergerak, merdeka atas kerukunan, dan merdeka dalam mencari yang halal. Jika dicermati, sebenarnya penggunaan kata merdeka itu berkonotasi Belanda angkat kaki dari tanah jajahan. Merdeka berarti bebas atau fakultatif dalam mengambil sebuah keputusan tanpa harus ada syarat dan ketentuan dari pihak luar, yakni Belanda. Berikut isinya:

“....sekalian manoesia jang ada mempōenjai perasaan tentoe kepingin akan kemardekaan, teroetama sekali akan kemerdekaan bergerak. Mardeka bergerak kepadang kemadjoean, merdeka bergerak mentjari kerekoonañ, merdeka bergerak mentjapai kemardekaan, pendek kata, Mardeka bergerak didalam

segala hal jang halal. Sesoeatoe kekoesaan jang hendak meghalangi pergerakan manoesia, maka sia-sialah perboeatannja itoe, karena lambat laoenja kekoesaan jang mehalang-halangi itoe pasti mendapat kekalahan. Orang-orang jang boediman dan satriawan tiada pernah mehalangi pergerakan sesamanja manoesia sebab mereka poen tahoe, bahwa perboeatan jang mehalang halangi itoe boekanlah per boeatan orang jang ber'akal, melainkan itoelah perboeatan orang-orang jang ta' tahoe dioentoengnja.....” (Surat Kabar Mandailing 1923).

Awalnya Surat Kabar *Mandailing* terkesan moderat, namun hal itu justru berbanding terbalik ketika dalam salah satu artikel dalam surat kabar tersebut begitu keras mengkritik pemerintahan Belanda. Dalam artikel itu berisi perihal keberpihakan Belanda kepada Batak yang notabene sama-sama menganut agama Kristen Protestan. Belanda terlalu ikut campur perihal sengketa tanah wakaf di Sei Mati. Oleh karena itu, Belanda tidak seharusnya ikut intervensi terhadap persoalan tanah wakaf, pihak Belanda tidak mengetahui secara kompleks negeri ini. Mereka (Belanda) hanyalah sebagai penjajah yang banyak menghilangkan hajat hidup orang banyak khususnya di Kota Medan. Jika Belanda masih terus ikut mengintervensi sengketa tanah wakaf lantaran satu keyakinan dengan orang-orang Batak, orang Mandailing akan mengambil tindakan (Koran Sumatra 1922). Isi artikel itu sebenarnya tidak hanya sekadar bernada sebagai kritik, tetapi juga sebagai “ancaman” kepada pihak Belanda karena terlalu mengintervensi hingga urusan ke liang lihat. Setelah kritik tajam itu menyebar, Belanda kemudian menarik diri karena hal ini berpotensi melahirkan kekacauan (Castle 2001, 178).

Sebagaimana dicatat oleh Jan Breman dalam “Menjinakkan Sang Kuli”, beberapa surat kabar seperti Surat Kabar *Mandailing* turut memberikan kritikan kepada kebijakan Belanda yang terlalu memberikan kelonggaran kepada para tuan kebun (*planters*) dalam mengeksploitasi para kuli. Kebijakan para tuan kebun di Sumatera Timur seperti melakukan penyiksaan jika pekerjaan yang ditetapkan tidak diselesaikan oleh para kuli, tempat tinggal (*bangsal*) yang kurang layak, dan gaji yang tidak masuk akal yang berujung pada praktik perbudakan. Menurut Surat Kabar *Mandailing*, hendaknya manusia sekalipun kuli diperlakukan mestinya sebagai manusia tidak seperti binatang. Kehidupan yang layak kepada para kuli sudah menjadi kewajiban oleh para tuan kebun dan hal itu dapat terwujud jika pihak Belanda mengatur kembali Undang-Undang Agraria 1870 yang terlalu menguntungkan para penanam modal. Setelah banyak kritikan dari berbagai media, Belanda kemudian mulai memperhatikan kehidupan kuli. Dapat dikatakan, Surat Kabar *Mandailing* turut memberikan andil pada masalah-masalah yang dihadapi kuli-kuli di Sumatera Timur (Breman 1998, 156-158).

Dalam perkembangannya kritik semacam ini menurut Said juga menjadi bumerang bagi Surat Kabar *Mandailing* karena pihak Belanda tidak selalu mendengarkan kritikan yang bermuara penutupan Surat Kabar *Mandailing* oleh Belanda. Puncaknya ialah ketika Surat Kabar *Mandailing* mulai menggunakan diksi “Merdeka” seperti yang telah dijelaskan di salah satu bagian artikelnya. Belanda mulai menyadari makna tersirat diksi “Merdeka” adalah sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintahan Belanda.

Belanda kemudian mulai bertindak reaksioner dengan menutup Surat Kabar *Mandailing, Benih Mardeka*, dan surat-surat kabar lainnya (Said 1998).

Ajaran Agama Islam

“.....maka kaoem – kaoem jang masoek kepada mazhab Sifati ialah 1. Asjhari, jaitoe moerid – moerid dari Abu’ I-Hassan al –Asjhari, seorang imam jang awalnja masoek mazhab Moetazalli dan meoerid kepada Abu Ali Aal-Jobba’I tetapi menarik diri dari mazhab itoe setelah berselisih fikiran dengan goroenja. Adapoen jang menjebakkan perselisihan itoe ialah persoelan jang sebagai dibawah ini. Al – Asjhari bertanja kepada al Djobb’ai begimanakah fahamnja. Djika sepertinja ada 3 orang bersoedara, maka janh satoe berboeat ta’at kepada Allah, jang satoe lagi berkelakoean fasik dan jang satoe poela mati semasa ketjil, apa – apakah jang akan diterima oleh salah seorang dari mereka bertiga. Kata al – Djobb’ari, jang pertama masoek kesoerga, jang kedoea kesoerga dan tiada poela keneraka. Tetapi bagaimana, kata al Asjhari, djika jang mati semasa kanak kanaknja itoe berseroe kepada Toehan: Ja Rabbana, sejogianja Engkau pandjangkan oesiakoe boekankah boleh hambamoe ini masoek kesoerga dengan soedarakoe jang beriman itoe. Maka kata al – Djobba’i “Toehan tentoe memberi djawaban padanja, bahwa tiada faedahnja oesianja dilanjoetkan, karena soedah tertentoe ia akan berkelakoean djahat, dan mendjadi pengisi neraka....” (Surat Kabar Mandailing 1923).

Dalam dunia Islam memang yang menjadi bahan utama untuk didiskusikan ialah persoalan akhirat dari beragam mazhab. Hal itu dapat dilihat dari contoh di atas, ketika perkara tersebut dapat dikatakan telah menjadi gaya hidup sejak beberapa abad yang lalu dan terus diperbicangkan hingga abad ke-21. Patut dicatat hal ini tidak hanya berlaku bagi umat Islam saja, tetapi seluruh umat beragama.

Dengan demikian, perjalanan Surat Kabar *Mandailing* sebagai media untuk menyampaikan ide dan gagasan seputar isu yang hangat dibicarakan pada masa itu baik di tingkat lokal maupun internasional telah mampu berpartisipasi dalam perjalanan pers di Indonesia. Walaupun tidak seterkenal *Pewartu Deli* pada masanya dan jarang dikaji secara historis pada masa kini, Surat Kabar *Mandailing* menjadi salah satu media penting untuk menyatakan aneka macam opini yang berkembang di masyarakat pada masa tersebut. Beberapa peristiwa penting pasca-Perang Dunia I, persoalan kuli di Sumatera Timur, hingga pertentangan etnis (Batak) merupakan wacana yang sering dibicarakan sebagaimana yang dimuat dalam artikel-artikel Surat Kabar Mandailing.

SIMPULAN

Pers dalam arti sempit berkaitan dengan surat kabar/media cetak, sementara dalam arti luas juga mencakup media elektronik. Dalam konteks artikel ini pers yang dimaksud merupakan pers dalam arti sempit. Sejak abad ke-19, pers sudah ada di Kota Medan, seperti *Deli Courant*, *Pewartar Deli*, *Harian Andalas*, dan *Surat Kabar Mandailing*. *Surat Kabar Mandailing* merupakan salah satu surat kabar yang berperan aktif dalam menyampaikan atau menyalurkan suara-suara masyarakat secara umum dan masyarakat Mandailing secara khusus yang menginginkan lahirnya suatu kebenaran yang adil dan gagasan-gagasan kemerdekaan dalam pengertian pemerintah wilayah secara mandiri.

Surat Kabar Mandailing lahir pada 1923 yang didasarkan pada persoalan identitas etnis antara Batak dengan Mandailing. Sebagian masyarakat yang kontra dengan konsepsi Batak dan memilih etnisnya sebagai Mandailing tanpa unsur penambahan kata Batak di depannya kemudian mendirikan *Surat Kabar Mandailing* dengan Abdoellah Lubis sebagai pelopornya. *Surat Kabar* ini awalnya mempunyai tujuan untuk melawan konsepsi etnis Batak yang menurutnya telah memecah etnis Mandailing itu sendiri akibat adanya dikotomi bahwa Batak identik dengan agama Kristen sementara Mandailing identik Islam dan persepsi kedua hal itu sama sekali tidak bisa dipadukan.

Pada perkembangannya *Surat Kabar Mandailing* mengangkat isu-isu lainnya, seperti isu luar negeri, nasihat, gagasan/ide kemerdekaan, dan seputar agama Islam. Tema-tema itu turut mewarnai dunia pers pada abad ke-20. *Surat Kabar Mandailing* terlalu keras dalam memberikan kritik terhadap praktik kolonialisme Belanda, khususnya pada isu tanah wakaf di Sei Mati dan kehidupan para kuli perkebunan. *Surat Kabar Mandailing* kemudian ditutup oleh pemerintah kolonial Belanda karena dianggap mengganggu keberlangsungan kolonialisme Belanda di Kota Medan. Walaupun usia *Surat Kabar Mandailing* terbilang singkat yakni kurang dari satu tahun dengan tujuan awal sebagai media untuk melawan narasi-narasi seputar Batak, namun keberadaannya telah mampu menampilkan beraneka ragam wacana publik yang ramai diperbincangkan pada abad ke-20.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan bagian dari tesis di program Pascasarjana Magister Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Penulis utama mengucapkan terima kasih kepada Prof. Pujiati M.Soc. Sc., Ph.D, sebagai pembimbing pertama yang telah memberikan koreksi, arahan, dan kritik yang membangun. Terima kasih juga diucapkan kepada Warjio, Ph.D. sebagai pembimbing kedua yang telah memberikan saran dan masukan terhadap tesis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustono, Budi. 2021. "Benih Mardeka in the Political Movement in East Sumatra, 1916-1923." *Kemanusiaan* 143.
- Ahmat, Adam. 2003. *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basundoro, Purnawan. 2015. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak.
- Breman, Jan. 1998. *Menjinakkan Sang Kuli*. Jakarta: Grafiti.
- Castle, Lance. 2001. *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatera*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Deli Courant*. 1924. "Deli Courant." 17 Juli: 1.
- Koran Sumatra*. 1922. "Koran Sumatra." 29 November: 1
- Koran Sumatra*. 1922. "Koran Sumatra." 6 Desember: 1.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurdin. 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Perret, Daniel. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pewarta Deli*. 1920. "Pewarta Deli".
- Pewarta Deli*. 1923. "Pewarta Deli." 1923, 12 Februari: 2.
- Rauws, J. 1920. *De Bataksche Christenbond of Hatopan Christen Batak op Sumatra*. TZM.
- Said Mohammad. 1976. *Sejarah Pers Di Sumatera Utara*. Medan: Waspada.
- Said, Mohammad. 1998. Medan: Waspada.
- Siregar, Evalisa. dkk. 2019. *Bunga Rampai Pers Sumatera Utara*. Medan: Biro Humas Pemprov.
- Sumantri, Pulung, Tiorumona Sihombing. 2019 "Profil Surat Kabar Batak Bergerak Tahun 1941". *Putri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah* 211.
- Suprayitno. 1998. *Sejarah Pergerakan di Sumatera Timur*. Medan.
- Surat Kabar Mandailing*. 1923. "Surat Kabar Mandailing." 3 Maret: 4.
- Surat Kabar Mandailing*. 1923. "Surat Kabar Mandailing." 20 Januari: 4.
- Surat Kabar Mandailing*. 1923. "Surat Kabar Mandailing." 3 Februari: 4.
- Surat Kabar Sinar Deli*. 1910. "Surat Kabar Sinar Deli ." Medan.
- Tideman, J. 1932. *De Bataklanden (1917-1931)*. Leiden: Bataksch Instituut.
- Tribuana, Said. 1986. *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*. Jakarta: Haji Mas Agung.
- TWH, Muhammad. 2001. Medan: Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan Kemerdekaan Indonesia.
- . 2010. Medan: Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan Kemerdekaan Indonesia.
1919. *Werkzaamheid van den Batakschen Christenbond*.
1919. *Werkzaamheid van den Batakschen Christenbond*. MNZ.